

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era digitalisasi saat ini, bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang sangat pesat. Perkembangan ini berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan. Dengan berkembangnya teknologi, tingkat kebutuhan informasi setiap individu pun semakin meningkat. Oleh karena itu dibutuhkan sumber informasi yang mendukung dan sesuai dengan kebutuhan informasi setiap individu. Perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap media dan konten didalamnya. Media termasuk konten media itu sendiri mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Media dapat menyuguhkan informasi, hiburan, pengetahuan ilmiah, dan berbagai jenis informasi lainnya dari berbagai belahan bumi. Hal tersebut membuktikan bahwa media memiliki peran penting dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi. Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer yang harus selalu terpenuhi.

Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Ada berbagai macam kebutuhan yang dirasakan oleh setiap individu. Salah satunya kebutuhan informasi. Menurut Guha, 1978 (dalam Fatmawati, 2015, hlm. 7) terdapat empat jenis kebutuhan terhadap informasi yaitu: *current need approach*, *everyday need approach*, *exhaustic need approach*, dan *catching-up need approach*. Penjelasan dari masing-masing poin sebagai berikut

Current need approach, yaitu pendekatan kepada kebutuhan pengguna informasi yang sifatnya mutakhir, sehingga memerlukan interaksi yang sifatnya konstan antara pengguna informasi dan sistem informasi. *Everyday need approach*, yaitu pendekatan terhadap kebutuhan pengguna informasi dengan jangka waktu yang rutin sehingga informasi yang dibutuhkan pengguna informasi merupakan informasi yang diperlukan sehari-hari oleh pengguna informasi. *Exhaustic need approach*, yaitu pendekatan terhadap kebutuhan pengguna akan informasi yang mendalam. Pendekatan ini mengisyaratkan adanya suatu ketergantungan yang tinggi dari pengguna terhadap informasi yang dibutuhkan

Catching-up need approach, yaitu pendekatan terhadap pengguna akan informasi yang cept, ringkas tetapi juga lengkap, khususnya mengenai perkembangan terakhir suatu subyek yang diperlukan dan hal yang bersifat relevan. Hal ini mencakup informasi yang diperoleh dengan sifat dapat menampilkan sumbernya, berasal dari rujukan yang terpercaya, kemudian informasi juga menyajikan gambar maupun gaya bahasa yang menarik minat pengguna informasi.

Berdasarkan jenis kebutuhan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengguna informasi membutuhkan informasi yang bersifat akurat, spesifik, ringkas dan lengkap sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu masing-masing. Jika kebutuhan informasi terpenuhi maka individu tersebut akan merasa puas. Begitu juga sebaliknya, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan menimbulkan rasa kecewa dan merasa tidak puas. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi, salah satunya yaitu dengan cara mengakses media sosial instagram. Media sosial instagram merupakan sebuah media *online* yang dapat digunakan untuk berkomunikasi serta berbagi foto/video. Para pengguna media sosial bisa dengan mudah berkomunikasi dan mendapatkan informasi di dalamnya. Setiap kalangan sudah mengenal apa itu media sosial instagram, bahkan tidak bisa lepas dari *gadget* yang biasa digunakan dalam mengakses informasi melalui media sosial instagram. Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media sosial instagram memang diperlukan, terlebih untuk memenuhi kebutuhan informasi, namun hal itu jangan sampai menggeser fungsi dan keberadaan perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi.

Instagram memudahkan penggunaannya untuk mengikuti (*following*) pengguna lain, guna mengetahui kegiatan yang dilakukan pengguna yang diikuti dalam kesehariannya. Zarella (dalam Setyani, 2010, hlm. 2) mengemukakan bahwa “pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan *online*, sehingga dapat menyebarluaskan konten mereka sendiri”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan media *online* yang dapat digunakan untuk berkomunikasi serta menyebarluaskan informasi.

Beragamnya informasi di media sosial menuntut kita untuk dapat menentukan mana informasi yang akurat dan mana informasi yang tidak akurat. Ketika berhadapan dengan pesan media maka setiap individu harus mampu menganalisis dan menentukan keakuratan informasi serta dapat membandingkan pesan yang sama dari media satu dengan media lainnya. Agar tidak salah menentukan pilihan dalam menyeleksi informasi dari media sosial, maka harus memiliki kemampuan literasi media. Sebagai salah satu konsumen media sosial, pemustaka harus memiliki kemampuan literasi media yang baik saat memilah dan memilih informasi di media terutama media sosial.

Setiap kalangan di era digitalisasi seperti sekarang ini sudah akrab dengan media sosial instagram karena media sosial diyakini sangat membantu mereka dalam mencari informasi. Oleh karena itu, kemampuan literasi media perlu dimiliki setiap individu. Dengan kemampuan literasi media, pemustaka diharapkan dapat menentukan informasi mana yang sebaiknya digunakan dan mana yang sebaiknya tidak digunakan serta dapat memberikan kesadaran bagi khalayak ketika berhadapan dengan media, terutama media sosial.

Literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media. Dengan melek media diharapkan dapat memberikan kontrol yang lebih saat menafsirkan suatu hal. Potter (dalam Septiani 2008, hlm. 19) mengemukakan bahwa “literasi media adalah sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media”. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan literasi media itu penting untuk dimiliki agar kita dapat menganalisis informasi yang tersedia di berbagai media. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rubin (dalam Septiani 2014, hlm. 51) menawarkan tiga definisi mengenai literasi media yang dikutip dari sumber-sumber yang berbeda, yaitu sebagai berikut

Definisi pertama menyebutkan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan. Definisi kedua bahwa literasi media adalah pengetahuan tentang bagaimana fungsi media dalam masyarakat. Definisi ketiga dari peneliti komunikasi massa, Justin Lewis dan Shut Jally, menyebutkan bahwa literasi media adalah pemahaman akan batasan-batasan budaya, ekonomi, politik dan teknologi terhadap kreasi, produksi dan transmisi pesan.

Dikalangan manapun, media sosial instagram sudah umum digunakan, terlebih di kalangan mahasiswa. Rata-rata dari mereka sudah memiliki *gadget* canggih multi fungsi yang tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi tetapi juga dapat digunakan untuk mencari informasi di media sosial. Namun, informasi yang tersedia tidak semuanya memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

Sebagai kaum intelektual, mahasiswa dipandang dapat menentukan informasi yang akurat dan yang tidak akurat. Namun pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan tersebut atau tidak semuanya dapat mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki. Untuk menghindari penyalahgunaan informasi dan penyebaran informasi yang tidak akurat, maka setiap individu diharapkan dapat memiliki kemampuan literasi media. Dengan demikian, literasi media dapat dioptimalkan dengan baik. Pemustaka yang memiliki kemampuan literasi media akan lebih berhati-hati dalam memilih dan memilih informasi saat memanfaatkan media sosial instagram. Tidak akan sembarangan menerima informasi yang didapat.

Publikasi hasil penelitian tentang media sosial dan literasi media sudah cukup banyak. Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terkait dengan media sosial dan literasi media. Namun, peneliti tidak menemukan penelitian yang berfokus pada dua variabel sekaligus yaitu media sosial dan literasi media. Penelitian mengenai literasi media sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Shinta Tri Septiani (2014). Penelitian tersebut berjudul “Analisis Literasi Media Pegawai Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif. Hasil dari penelitiannya hampir setengah dari pegawai mempunyai kemampuan yang masih kurang bagus dalam menganalisis, merangkum, menentukan keakuratan informasi dan mengabstrak dimana secara keseluruhan dapat dipersentasekan menjadi 47,4%. Pada umumnya kemampuan pegawai dalam mendayagunakan, menilai, mengevaluasi dan memahami informasi sudah bagus, dimana secara keseluruhan dapat dipersentasekan menjadi 76,9%.

Selanjutnya Ayu Adriyani (2014) melakukan penelitian yang berjudul Tingkat Literasi Media Berbasis *Competence* di Sekolah Dasar Unggulan Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari

penelitian ini adalah tingkat mengakses pesan televisi berada pada level *medium* dan tingkat analisis pesan televisi berada pada level *basic*, serta tingkat evaluasi berada pada level *basic*. Tingkat akses pesan media komputer dan internet berada pada level *basic*, tingkat analisis berada pada tingkat *basic*, tingkat evaluasi berada pada level *basic*. Maka secara keseluruhan tingkat literasi media murid Sekolah Dasar Unggulan di Kota Makassar secara umum berada pada tingkat *basic*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Deuis Pramida (2017) dengan judul Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Multi literasi terhadap Pengembangan Keterampilan Literasi Media Peserta Didik pada Program BK-TIK (Penelitian Studi Kuasi Eksperimen terhadap Peserta Didik SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru Kelas VII Bandung). Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran multiliterasi efektif dalam mengembangkan keterampilan literasi media peserta didik di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru Bndung Kelas VII pada program BK-TIK.

Penelitian yang berkaitan dengan media sosial pernah dilakukan oleh Auliya Tunnisaa Nugraheni tahun 2016. Nugraheni melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Remaja di SMA Negeri 1 Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jumlah responden mayoritas berusia 16 tahun (46,9%) dengan tingkat penggunaan media sosial sebagian besar tergolong sedang (79,2%) dan interaksi sosial dalam kategori sedang (86,5%).

Sementara, untuk penelitian terdahulu tentang hubungan pemanfaatan media sosial instagram dengan kemampuan literasi media pemustaka, peneliti belum menemukan publikasi hasil penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut. Dari berbagai penelitian terdahulu terdapat perbedaan mendasar pada penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan media sosial dan hubungannya dengan kemampuan literasi media mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki dampak positif, salah satunya dengan adanya media terutama media sosial dan internet

dimana setiap individu dapat mengakses informasi dari berbagai belahan dunia, misalnya dapat belanja dan melakukan pembayaran secara *online*, belajar *online* dan lain sebagainya. Di sisi lain, internet pun memiliki dampak negatif apabila tidak digunakan dengan bijak. Salah satu dampak negatif internet adalah munculnya berita *hoax*. Saifullah Yusuf (2017) mengemukakan pendapatnya dalam acara Seminar Nasional Kebangsaan ‘*Hoax dan Dunia Akademik*’ yang dilansir laman DetikNews.com bahwa saat ini di Indonesia ada sekitar 800.000 situs penyebaran *hoax*. Sebanyak 70% menyebar melalui facebook, twitter, instagram dan path, 20% tersebar melalui pesan singkat, WhatsApp, BBM, dan line serta 10% melalui blog dan email.

Dengan memiliki kemampuan literasi media, maka penyebaran informasi *hoax* dapat diminimalisir. Literasi media menjadi suatu keterampilan mahasiswa yang penting di era global saat ini, sehingga kemampuan mahasiswa tidak hanya sekedar bisa menerima dan membaca informasi saja tetapi lebih dari itu yaitu bisa melek informasi dan melek media. Lebih mampu memilah dan memilih informasi mana yang memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dan informasi mana yang kurang akurat atau tidak akurat sama sekali.

Penggunaan media sosial telah memiliki payung hukum yaitu Undang-Undang nomor 11 Tahun 2008 yang mengatur tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang telah direvisi dan mulai diterapkan pada 28 November 2016. Didalam undang-undang ini memang tidak ada ayat yang secara gamblang menyatakan media sosial, tetapi hal tersebut ditujukan pada pengguna media sosial. Seperti yang tercantum pada Bab VII pasal 27 tentang perbuatan yang dilarang yang terdiri atas 4 ayat, sebagai berikut

Ayat satu, setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan. Ayat dua, setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan perjudian. Ayat tiga, setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik. Ayat empat, setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat

Neng Dewi Kurnia, 2017

HUBUNGAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DENGAN KEMAMPUAN LITERASI MEDIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan pemerasan dan/atau pengancaman.

Dengan adanya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik ini pengguna media sosial diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam mengakses dan menyebarkan informasi maupun saat memberikan opini di ruang publik. Dalam hal ini, kemampuan literasi media diperlukan agar pengguna media sosial tidak terjerat kasus hukum.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram dengan Kemampuan Literasi Media (Studi Deskriptif Korelasional pada Pemustaka di UPT Perpustakaan Institut Teknologi Nasional)”. Peneliti memilih melakukan penelitian pada pemustaka UPT Perpustakaan ITENAS karena pada umumnya mahasiswa, termasuk pemustaka di UPT Perpustakaan Institut Teknologi Nasional (ITENAS) menggunakan media sosial. Maka dari itu kemampuan literasi media yang dimiliki para mahasiswa perlu diteliti sehingga dapat diketahui apakah terdapat hubungan antara pemanfaatan media sosial instagram dengan kemampuan literasi media yang mereka miliki dalam melakukan pemenuhan kebutuhan informasi.

Mengingat literasi media tidak tercantum dalam kurikulum pembelajaran yang diajarkan, maka setiap individu harus melatih dan mengasah kemampuan literasi medianya secara mandiri yaitu belajar dan berlatih sendiri. Hal itu dapat dilakukan dengan mencari referensi di perpustakaan, bahkan langsung dari jejaring sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka secara umum permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara pemanfaatan media sosial instagram dengan kemampuan literasi media pemustaka UPT Perpustakaan Institut Teknologi Nasional?.”

Secara terperinci peneliti memfokuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apakah pemanfaatan media sosial instagram oleh pemustaka UPT Perpustakaan Institut Teknologi Nasional?
2. Seperti apakah kemampuan literasi media yang dimiliki oleh pemustaka UPT Perpustakaan Institut Teknologi Nasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui “apakah terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan kemampuan literasi media pemustaka UPT Perpustakaan Institut Teknologi Nasional.”

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi tentang :

1. Pemanfaatan media sosial instagram oleh pemustaka UPT Perpustakaan Institut Teknologi Nasional.
2. Kemampuan literasi media pemustaka UPT Perpustakaan Institut Teknologi Nasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Ditinjau dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan ilmiah kepada peneliti dan juga pembaca mengenai kemampuan literasi media dan upaya pemenuhan kebutuhan informasi melalui media sosial serta dapat membuka wawasan berbagai pihak agar semakin menyadari akan pentingnya literasi media.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya pemanfaatan media sosial dan kemampuan literasi media sehingga dapat dijadikan bahan kajian agar semakin menyadari pentingnya kemampuan literasi media terutama saat menggunakan media sosial.

b. Bagi Pemustaka

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa memiliki kemampuan literasi media saat mengakses media sosial itu penting. Selain juga diharapkan dapat menambah wawasan tentang media sosial dan literasi media.

c. Bagi Perpustakaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah informasi mengenai kemampuan literasi media yang dimiliki oleh pemustaka. Dengan demikian, perpustakaan diharapkan dapat menjadi lembaga yang mendukung kemampuan literasi media dengan menyediakan referensi lebih banyak berkenaan dengan literasi media dan media sosial.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perguruan tinggi terutama ITENAS. Selain itu, juga diharapkan ITENAS dapat menerapkan bahkan mengembangkan kurikulum literasi media sesuai dengan masing-masing jurusan yang ada di ITENAS.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dapat menjadi bahan kajian yang menarik untuk ditelaah dan diteliti lebih dalam serta dikembangkan oleh peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada bidang yang sama yaitu literasi media.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V. Penjabaran isi organisasi skripsi dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan alasan mengapa masalah tersebut diteliti dan pentingnya masalah tersebut diteliti. Rumusan masalah memuat permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian menjabarkan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat penelitian, memaparkan manfaat penelitian yang dilihat dari berbagai aspek. Struktur organisasi skripsi menyajikan urutan penulisan dari setiap bab dalam skripsi.

Bab II Kajian Pustaka berisi konsep, teori, dalil-dalil, hukum-hukum dan turunannya mengenai bidang yang dikaji yaitu: media sosial, dan kemampuan literasi media dalam memenuhi kebutuhan informasi, kerangka berpikir, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan posisi eoritis peneliti yang berkenaan dengan penggunaan media sosial dan kemampuan literasi media mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi. Kajian Pustaka merupakan hal penting sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian berisi penjabaran yang rinci termasuk beberapa komponen sebagai berikut: lokasi penelitian, metode penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sample, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dengan kemampuan literasi media mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi.

Bab IV Hasil Temuan dan Pembahasan terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan dari permasalahan yang telah diteliti, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan analisis temuan mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dengan kemampuan literasi media mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi di dalamnya tersaji penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dengan kemampuan literasi media mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi. Kemudian saran atau rekomendasi yang ditulis setelah simpulan akan diajukan kepada lembaga terkait, dan Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi.